

Kebijakan Kepala Desa Gereneng Terkait Konflik Tradisi Kecimol

Daeng Sani Ferdiansyah¹, Abdul Hayyi²

^{1,2} Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

daengsaniferdiansyah2015@gmail.com

Abstrak

Masalah seperti kemacetan lalu lintas selama pelaksanaan kecimol di jalan raya pulau Lombok, serta kontroversi seputar penggunaan minuman keras dan kesan erotis dalam acara ini, menunjukkan kompleksitas dalam memelihara dan memodernisasi tradisi. Fenomena prosesi Nyongkolan dengan musik kecimol menjadi tren bahkan kebiasaan di semua daerah pulau Lombok, tidak terkecuali di desa gereneng Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumtasi dan observasi yang dilakukan kepada pihak kepala desa dan staffnya, warga desa gereneng dan tokoh adat serta tokoh agama di desa gereneng. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Secara keseluruhan, konflik yang terjadi di Desa Gereneng terkait tradisi kecimol menunjukkan bagaimana tradisi dan modernitas dapat saling berinteraksi, dan bagaimana kebijakan kepala desa perlu sensitif terhadap dinamika sosial yang ada di masyarakat. Kebijakan yang inklusif dan berbasis partisipasi masyarakat akan lebih efektif dalam menjaga keharmonisan sosial di desa.

Kata Kunci: Kebijakan, Konfik, Tradisi Kecimol

Abstract

Issues such as traffic congestion during the kecimol (traditional dance) on Lombok's main roads, as well as controversies surrounding the use of alcohol and

the erotic imagery of the event, demonstrate the complexity of maintaining and modernizing traditions. The Nyongkolan (Nongkolan) procession, accompanied by kecimol music, has become a trend and even a custom throughout Lombok, including Gereneng Village. Data collection methods included interviews, documentation, and observations with the village head and his staff, Gereneng residents, traditional and religious leaders. The results of this study indicate that, overall, the conflict in Gereneng Village related to the kecimol tradition demonstrates how tradition and modernity can interact, and how the village head's policies need to be sensitive to the social dynamics within the community. Inclusive policies based on community participation will be more effective in maintaining social harmony in the village.

Keywords: Policy, Conflict, Kecimol Tradition

Pendahuluan

Masyarakat Sasak memiliki ragam tradisi lokal yang kuat terhubung dengan nilai-nilai Islam, menciptakan harmoni yang unik dan menarik untuk diteliti. Salah satu tradisi yang menonjol di antaranya adalah kecimol, sebuah seni musik dan tarian yang sering dipentaskan dalam berbagai upacara dan perayaan masyarakat Sasak khususnya di desa Gereneng. Di tengah konteks global yang sering kali dipenuhi dengan ketegangan antar kelompok agama, desa Gereneng memberikan contoh nyata tentang bagaimana moderasi beragama dapat menjadi landasan untuk toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Namun, transformasi budaya dalam pelaksanaan tradisi kecimol telah

memunculkan berbagai wacana yang berkaitan dengan perlunya meninjau ulang praktik ini.¹

Adat istiadat yang disebut dengan nyongkolan sebagai acara permintaan secara resmi sekaligus permintaan do'a restu pihak pria dengan membawa Sesesrahan berupa makanan kepada pihak keluarga pengantin wanita, dalam upacara tersebut biasanya menggunakan Gendang Beleq² Dalam pelaksanaannya, nyongkolan tidak dilakukan secara harfiah, melainkan secara bermasyarakat atau berombongan. Nyongkolan sendiri merupakan upacara mengunjungi rumah orang tua pengantin wanita oleh kedua pengantin dengan diiringi oleh keluarga, kerabat, dan kenalan dalam suasana penuh kemeriahan dan kegembiraan. Tujuannya untuk menampakkan dirinya secara resmi dihadapan orang tua dan keluarganya bahkan kepada seluruh masyarakat sambil meminta maaf serta memberi hormat kepada orang tua pengantin wanita³

¹ Nur Yasin, Hukum Perkawinan Islam Sasak, Malang: UIN Malang Press, 2008, h. 155

² Muhammad Azwandi, Alat music Tradisional Lombok, terj. Lili Herawati, (Jakarta: Grapindo Persada, 2011), halm.58

³ Departemen pendidikan dan kebudayaan pusat peneliti sejarah dan budaya proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Nusan Tenggara Barat (Mataram 1978), hlm.58

Negosiasi mengenai tradisi nyongkolan dalam masyarakat suku Sasak melibatkan proses yang kompleks dan dalam. Tradisi nyongkolan merupakan praktik yang mendalam dalam budaya Sasak di Pulau Lombok, Indonesia, yang turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak sekadar ritual pertanian untuk memohon kesuburan dan hasil panen melimpah, tetapi juga simbol solidaritas dan kerjasama sosial yang tinggi di antara masyarakat Sasak⁴

Masalah seperti kemacetan lalu lintas selama pelaksanaan kecimol di jalan raya pulau Lombok, serta kontroversi seputar penggunaan minuman keras dan kesan erotis dalam acara ini, menunjukkan kompleksitas dalam memelihara dan memodernisasi tradisi dalam konteks yang terus berubah. Pemerintah daerah, di dorong oleh aduan masyarakat, terlibat dalam upaya menyeimbangkan kepentingan publik dengan pengaturan yang tepat terkait pelaksanaan kecimol dalam tradisi Nyongkolan.

Fenomena prosesi Nyongkolan dengan musik kecimol menjadi tren bahkan kebiasaan di semua daerah pulau Lombok, tidak terkecuali di desa gereneng dulunya. Kecimol merupakan salah satu alat yang sering digunakan ketika tradisi Nyongkolan. Biasanya lagu-lagu yang dimainkan

⁴ Supriyanto, "Nyongkolan sebagai Medium Penguatan Hubungan Sosial dalam Budaya Jawa," *Jurnal Antropologi Budaya*, vol. 28, no. 2, 20XX, hlm. 56-72

adalah lagu-lagu yang menggairahkan para pemuda dan pemudi untuk ikut joget, sehingga komunal⁵

Nyongkolan dengan musik kecimol ternyata mereka memiliki kebiasaan yang baik, namun sebagian masyarakat menggunakan hiburan kecimol sebagai hiburan dalam merayakan acara begawe. Dengan adanya hiburan ini, remaja yang ada di desa inipun berdatangan untuk menyaksikan pagelaran kecimol tersebut, kemudian ikut bejogetan (menari dengan penari kecimol) sampai acara pagelaran kecimol selesai⁶.

Disisi lain sifat masyarakat yang kurang bisa menyaring budaya luar ataupun pemikiran baru yang lahir bisa merusak adat asli Suku Sasak, termasuk menganggap musik kecimol sebagai budaya asli Sasak. Melihat berbagai dampak negative dari hal itu, maka pemerintah desa gereneng dalam hal ini membuat suatu kebijakan pengaturan musik kecimol dalam Nyongkolan dan bisa dikatakan berhasil.⁷ Pengaturan penggunaan musik

⁵ Mustikawati, N. (2024). *Negosiasi tradisi nyongkolan dalam masyarakat Suku Sasak di Desa Penedagandor Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Lombok Timur* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

⁶ Multazam, M. (2019). *Dampak pagelaran kecimol sebagai tradisi modern adat sasak begawe terhadap pendidikan akhlak remaja Desa Montong Ajan Kecamatan Praya Barat Daya* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

⁷ Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Adat dan Upacara, Adat dan Upacara Perkawinan daerah Nusa Tenggara Barat, h. 36.

kecimol dalam rangkaian budaya Sasak Nyongkolan Desa Gereneng, Nyongkolan hendaklah diatur dengan kesepakatan bersama antar kepala desa Gereneng.

Di balik popularitas kecimol yang disambut antusias oleh masyarakat justru menimbulkan potensi konflik. Diantaranya yang paling banyak dikeluhkan yaitu kemacetan, erotisme, hurahura di jalanan, sampai konflik dengan pengguna jalan, warga, atau sesama pengiring. Sebab itu pihak adat yang terdiri dari bangsawan Sasak serta tokoh agama memunculkan wacana pelarangan nyongkolan menggunakan kecimol dengan dalih tidak sesuai adat dari ajaran Islam, dan menyarankan penggunaan gendang beleq sebagai kesenian khas daerah yang menjadi warisan turun temurun. Sehingga timbulah permasalahan antara tokoh adat, tokoh agama dengan masyarakat pendukung kelompok kecimol.⁸ Hasil dari negosiasi tersebut menimbulkan kesepakatan pelarangan penggunaan musik kecimol sebagai budaya dalam tradisi nyongkolan dan hiburan lainnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti sangat tertarik untuk menindaklanjuti bagaimana kebijakan kepala desa Gereneng terkait

⁸ M. Nur Yasin, *Hukum Perkawinan Islam Sasak*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, h. 157-161.

konflik tradisi kecimol dimana penelitian ini sangat penting dilakukan karena peneliti dapat mengetahui bagaimana bentuk;kebijakan kepala desa gereneng terkait konflik music kecimol dalam tradisi dan budaya desa gereneng

Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.⁹ Penelitian kualitatif ini disebut juga dengan penelitian dengan metode interpretatif karena data hasil penelitiannya lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data-data yang ditemukan di lapangan^{10,11} Metode kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.¹²

Penelitian ini berlokasi di Desa Greneng Kecamatan Sakra Timur.. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh.

⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung: Alfabeta, 2009), H.13.

¹⁰ Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2009), H.350.

¹¹ Husein Umar, Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis, Cet. 11(Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011), Hlm.42

¹² Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis, (Bandung: Alfabeta, 2009), H.13

Sumber data didalam melakukan penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan selebihnya data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.¹³ Sumber data primer, dimana sumber data primer ini langsung diperoleh dari orang atau lembaga yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan dokumen atau sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.¹⁴ Dalam penelitian ini yang akan menjadi sumber data primer adalah keterangan dari kepala desa gereneng, kadus-kadus desa gereneng, tokoh-tokoh di desa gereneng, dan masyarakat di desa gereneng. Sumber data sekunder merupakan *literature* dari internet, jurnal, buku dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengambil sebagian atau seluruhnya dari sekumpulan data yang telah dicatat atau dilaporkan.¹⁵ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah perolehan dari hasil dokumentasi tertulis atau berupa foto yang terkait dengan Konflik Tradisi Lokal Sasak di desa greneng

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.193

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm.114.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Cv Alfabeta, 2015), hlm.72.

Teknik yang peneliti pilih dalam pengumpulan data adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles & Huberman, diantaranya yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor-faktor terjadinya konflik seputar pelaksanaan tradisi kecimol di Desa Gereneng

Desa Gereneng merupakan desa yang memiliki berbagai macam tradisi yang dijalani. Masyarakat desa Gereneng memiliki sosial yang sangat tinggi terutama dalam hal interaksi tradisi dan adat istiadat terhadap sesama mereka maupun luar dari kelompok mereka, kemudian adat yang sangat kental atau bisa dibilang masyarakat Gereneng adalah masyarakat yang sangat patuh terhadap tradisi adat budaya yang di jalankan sejak dulu.

Dalam menjalankan semua tradisi dan adat istiadat tersebut pihak desa membuat komunitas mas gerbang sakti (majlis adat sasak Gereneng bangkit sakra timur) dalam menerapkan kebijakan penjagaan dan melestarikan tradisi sasak, salah satunya kebijakan terkait tradisi kecimol, yang saat ini menjadi kontroversi dan masalah di desa Gereneng.

¹⁶ Nurul Zuriah, Metode Penelitian Sosial, (Jakarta : Bumi Aksara 2016), hlm. 338-245

Tradisi musik kecimol ini merupakan tradisi baru yang muncul tahun 2005 di desa gereneg, tradisi ini merupakan gabungan dari musik ale-ale dengan musik gendang belek hal ini dinyatakan dari hasil wawancara dengan Bapak Hardi yang menjabat sebagai kepala wilayah bagian sirian mengatakan:

“ Kecimol Merupakan tradisi campuran antara tradisi musik ale-ale dengan gendang beleq, sehingga bisa dikatakan sebagai tradisi baru yang muncul. Tradisi ini muncul di desa gereneng sekitar pada tahun 2005 dan pada saat itu masyarakat sangat antusias dan pada saat itu pula tradisi ini semakin di gemari oleh para kalangan.”

Penyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara dengan masyarakat desa gereneng bapak Sapar mengatakan:

“ Tradisi musik kecimol ini tradisi gabungan antara musik ale-ale dengan musik gendang belek, dimana tradisi ini bisa dikatakan tradisi baru di lombok ini”

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwasanya tradisi musik kecimol muncul sekitar pada tahun 2005 dan tradisi ini sangat digemari oleh masyarakat desa gereneng di semua kalangan mulai dari kalangan orang tua hingga anak-anak. Dari wawancara itu pula dapat disimpulkan bahwasanya tradisi musik kecimol merupakan tradisi baru yang muncul, dimana tradisi ini campuran dari tradisi musik ale-ale dengan tradisi musik gendang belek.

Dengan seiringnya berjalannya waktu tradisi musik kecimol ini ternyata memiliki kontroversial dikalangan masyarakat di desa gerengeng mulai dari adanya tarian erotis, pelecehan, mabuk-mabukan hingga perkelahian ketika pengadaan tradisi ini dilaksanakan hal ini dinyatakan dari hasil wawancara dengan bapak Budi Harlin selaku kepala desa gerengeng mengatakan:

“Awal mula tradisi musik kecimol didesa gerengeng berjalan semestinya dan tidak ada hal-hal yang menggagu masyarakat, namun seiring berjalannya waktu tradisi ini mulai berubah, yang awalnya mengikuti tarian tradisi gendang belek menjadi tarian-tarian erotis.”

Penyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat desa gerengeng bapak subandi mengatakan:

“Awal mula tradisi ini dilarang didesa ini di sebabkan oleh adanya tarian erotis hinnga terjadinya pelecehan terhadap para penari musik kecimol oleh masyarakat desa gerengeng hal tersebut juga menimbulkan kerusuhan antar kru musik kecimol dengan masyarakat desa gerengeng”

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa tradisi musik kecimol ini yang awalnya berjalan semestinya sesuai dengan tradisi sasak pada umumnya berubah menjadi tradisi yang menimbulkan kontroversial yang dimana hal ini disebabkan oleh adanya perubahan model tarian musik kecimol. Perubahan dari tarian tersebut menimbulkan terjadinya pelecehan hingga kerusuhan antar masyarakat dengan para pemain musik kecimol.

Permasalahan tradisi music kecimol ini terus berlanjut hingga pada tahun 2019 pihak desa menerbitkan peraturan desa mengenai pelarangan tradisi music kecimol, hal ini disampaikan berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Budi Harlin selaku kepala desa gereneng mengatakan:

“Setiap diadakannya tradisi ini selalu terjadi masalah, entah itu pelecehan, mabuk-mabukan, kerusuhan hingga terjadi pembacokan antar masyarakat. Kami dari pihak desa merasa kewalahan menghadapi permasalahan tersebut sehingga kami menerbitkan PERDES (Peraturan Desa) tentang pelarangan pengadaan music kecimol.”

Penyataan tersebut juga didukung dari hasil wawancara dengan bapak supardi selaku saksi pemerintahan mengatakan:

“Awal mula terbentuknya PERDES ini karna adanya perkelahian antar dusun, dimana waktu itu tontonan tradisi music kecimol dilakukan di dua dusun sekaligus yakni dusun jrian dan dusun eat. Kedua dusun ini mengalami percekocokan hingga terjadi perkelahian yang parah yang menyebabkan adanya puluhan masyarakat terluka.”

Dari hasil wawancara diatas dapat kita lihat akibat dari kontroversial tradisi kecimol ini pihak desa gereneng membuat PERDES (Peraturan Desa) terkait dengan pelarangan diadakannya lagi tradisi music kecimol.

Pembatasan Tradisi kecimol di desa gereneng dilakukan oleh pihak desa dikarenakan tradisi tersebut membawa banyak dampak negatif bagi masyarakat gereneng di bandingkan dampak positifnya

terutama bagi kalangan remaja, dan anak-anak yang mengikuti atau ikut menonton tradisi ini. Maka oleh karena itu Pihak desa membuat kebijakan terkait pelarangan penggunaan music kecimol dalam tradisi sasak ini,

2. Bagaimana bentuk hubungan sosial antara pihak-pihak yang mendukung dan menentang tradisi kecimol di Desa Gereng?

Konflik yang terkait dengan tradisi music kecimol di desa gereng mencerminkan kompleksitas hubungan sosial masyarakat. Perbedaan pandangan merupakan hal lumrah yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini. Penting dialog dan negosiasi antara dua belah pihak menjadi kunci untuk meredakan ketegangan. Melalui dialog yang konstruktif, diharapkan dapat ditemukan solusi. Dengan timbulnya konflik di desa gereng pihak kepala desa membentuk peraturan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Pembentukan peraturan tersebut berdasarkan pada hasil musyawarah antara pihak desa dengan tokoh-tokoh masyarakat tanpa terkecuali. Sehingga terbitlah PERDES tentang pelarangan Tradisi music kecimol.

Hubungan sosial serta solidaritas masyarakat gereng adalah hal yang paling di kedepankan oleh kepala desa gereng, sehingga bagaimanapun bentuk pro kontra terkait PERDES yang di terbitkan

oleh kepala desa gereneg masyarakat tetap memegang teguh dan tetap bersatu. Seorang tokoh masyarakat sekaligus pengaman dalam acara tradisi nyongkolan desa gereneg Bapak Saparudin mengatakan :

Seorang tokoh masyarakat sekaligus pengaman dalam acara tradisi nyongkolan desa gereneg Bapak Saparudin mengatakan :

“PERDES itu dibuat di sebabkan karena tokoh-tokoh desa gereneg sudah kewalahan menghadapi dampak-dampak yang di sebabkan oleh pagelaran music kecimol ini, dan kami sebagai masyarakat setuju terhadap kebijakan desa, walaupun sebagaian dari kami terutama golongan para remaja remaja sangat menyukai tradisi kecimol”.

Maka dari pernyataan di atas, dapat di pahami bahwa semua aturan ataupun kebijakan pasti memiliki kontroversinya terutama PERDES itu sendiri diantara banyak yang mendukung adanya perdes namun banyak juga yang kontra terkait adanya perdes tersebut, terutama pihak pihak yang berkepentingan, maka oleh sebab itu seorang kadus Desa Gereneng yaitu Bapak H.Sudirman mengatakan:

“Kenapa bisa di buat PERDES ini dikarenakan lebih banyak masyarakat yang setuju dengan dibuatnya PERDES dari pada yang kontra terhadap perdes tersebut.”

Dan pernyataan di atas di tegaskan oleh Bapak Zainuddin seorang tokoh pemuda Desa gereneg mengatakan:

“Perdes itu di buat karena ada kesepakatan baik itu tokoh pemuda, kawil, agama, dan tokoh adat”

Kemudian dikuatkan oleh Bapak Kepala Desa gereneg yaitu

Bapak Budi Harlin mengatakan:

“Ketika di buatnya PERDES, semua tokoh, kami hadirkan untuk bermusyawarah terkait dengan dibuatnya PERDES, seperti Tokoh Agama, Tokoh Adat, pihak yang berwajib, Kadus, Rt, Tokoh Pemuda, serta di saksikan langsung oleh para masyarkat, dan setelah dibuatnya PERDESpun tetap kami sosialisasikan kepada masyarakat baik itu di masjid,saat ada acara acara berkumpul dengan masyarakat”.

Maka dari pernyataan di atas dapat di ketahui bahwa di buatnya perdes bukanlah sesuatu yang mudah, atau sepele, tentunya memiliki banyak lika liku serta kontroversial, dan adapun respon masyarakat terkait PERDES di nyatakan oleh Bapak Hardi dan Bapak Supardi sekaligus kawil desa gereneg:

“Alhamdulillah setelah terbitnya PERDES ini tingkat perkelahian atau kriminalitas baik itu di saat ada acara acara besar atau acara apapun itu menjadi berkurang, dan respon masyarakat terkait PERDES itu sendiri adalah positif”.

Bapak Budi Harlin Kepala Desa Gereneg mengatakan:

“Kalau sudah ada PERDES maka tidak ada pilihan yang lain, adapun ketika ada masyarakat yang tidak patuh atau membangkang dari aturan PERDES ingin tetap menggunakan music kecimol maka akan di laporkan pada pihak yang berwajib dan akan di pidanakan”.

Bapak Budi Harlin Kepala Desa Gereneg menguatkan perkataanya terkait pelarangan kecimol:

“Jadi di desa gereneg ini tidak boleh sama sekali meggunakan kecimol entah itu mau datang atau keluar maksudnya mau datang

nyongkolan pakai kecimol atau bawa kecimol (nanggep) itu sama saja tidak di perbolehkan sama sekali”.

Bapak Budi Harlin Kepala Desa Gereneg menguatkan perkataanya terkait pelarangan kecimol “jadi di desa gereneg ini tidak boleh sama sekali meggunakan kecimol entah itu mau datang atau keluar maksudnya mau datang nyongkolan pakai kecimol atau bawa kecimol (nanggep) itu sama saja tidak di perbolehkan sama sekali sesuai dengan PERDES

Kata kata terakhir dari Bapak Budi Harlin selaku Kepala Desa Gereneg :

“Dakwah bukan selalu identic dengan masjid tapi di buatnya PERDES ini juga bagian dari dakwah”.

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti simpulkan bahwasanya hubungan antara piha-pihak mendukung dan menentang mengenai konflik tradisi music kecimol diselsaikan melalui musyawarah antara pihak desa dengan tokoh-tokoh masyarakat tanpa terkecuali.

Tradisi kecimol merupakan salah satu kebudayaan masyarakat di Desa Gereneg yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tradisi ini menimbulkan konflik di antara warga desa. Konflik ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari segi budaya, sosial, maupun keamanan. Konflik ini berdampak pada

hubungan antar warga dan stabilitas sosial di desa, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pemerintah desa, terutama Kepala Desa, dalam mengeluarkan kebijakan yang mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat sekaligus menjaga kedamaian dan ketertiban.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang menyebabkan konflik dalam pelaksanaan tradisi kecimol dan bagaimana efektivitas kebijakan yang diterapkan oleh kepala desa di Desa Gereneng. Konflik yang terjadi di Desa Gereneng terkait tradisi kecimol disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu Perbedaan Interpretasi Tradisi dan Aspek Keamanan dan Ketertiban. Kebijakan yang diambil oleh Kepala Desa, seperti musyawarah, dan pembuatan Perdes, merupakan langkah-langkah yang strategis untuk mengatasi konflik tersebut.

Secara teori, pendekatan musyawarah yang diambil oleh Kepala Desa sejalan dengan konsep **conflict resolution** dalam teori sosiologi konflik, di mana diskusi antar pihak yang berkonflik dapat membantu menemukan titik tengah untuk mencapai kesepakatan. Kebijakan pembatasan waktu dan pengawasan juga merupakan bentuk pengaturan

sosial yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan umum.¹⁷

Faktor-faktor yang menyebabkan konflik perlu dipahami dalam konteks lokal yang spesifik. Kepala desa sebagai pemimpin memiliki tanggung jawab untuk menjembatani perbedaan ini. Kebijakan yang diambil harus melibatkan partisipasi masyarakat agar semua suara didengar dan diperhatikan.

Pentingnya dialog dan negosiasi antara kedua belah pihak menjadi kunci untuk meredakan ketegangan. Melalui dialog yang konstruktif, diharapkan dapat ditemukan solusi yang memuaskan semua pihak dan mempertahankan keberlanjutan tradisi yang dianggap penting oleh sebagian masyarakat.

Secara keseluruhan, konflik yang terjadi di Desa Gereneng terkait tradisi kecimol menunjukkan bagaimana tradisi dan modernitas dapat saling berinteraksi, dan bagaimana kebijakan kepala desa perlu sensitif terhadap dinamika sosial yang ada di masyarakat. Kebijakan yang inklusif dan berbasis partisipasi masyarakat akan lebih efektif dalam menjaga keharmonisan sosial di desa.

¹⁷ M. Muspawi, "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik dalam Organisasi)", *Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora*, Vol.16.No 2, hlm 46.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa konflik terkait tradisi kecimol di Desa Gerenengdi disebabkan oleh Perbedaan pandangan yang muncul antara pihak pendukung pagelaran kecimol dengan yang kontra terkait pagelaran kecimol, dan konflik yang terjadi di desa gereneng yang paling menonjol di sebabkan oleh minum minuman miras saat pelaksanaan tradisi kecimol dan saling senggol menyenggol ketika joget sehingga terjadiln bentrok antara pengiringsatu dengan pengiring lainnya, dan selalu saja ketika adanya masyarakat melaksanakan pagelaran kecimol terjadi konflik konflik di tengah tengah masyarakat desa gereneng sehingga jalan yang paling benar adalah dengan pelarangan penggunaan music kecimol deesa gereneng kecamatan sakra timur.

Daftar Pustaka

- Abd Syakur, A. (2006). *Islam dan kebudayaan: akulturasi nilai-nilai Islam dalam budaya Sasak*. Adab Press, Fak. Adab, UIN Sunan Kalijaga.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2015). Seni Tradisi, Jatidiri dan strategi kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 1-16.
- Annas, F. B., & Wahyuni, E. S. (2014). Analisis Eksistensi Kearifan Lokal Huyula Desa Bongoime Provinsi Gorontalo. *Jurnal Penyuluhan*, 10(1).
- Aniq, A. F. (2011). Potensi Konflik pada Tradisi Merarik di Pulau Lombok. *Al Qalam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 28(3).
- Bartholomew, J. R., & Rosyidi, I. (2001). *Alif lam mim: Kearifan masyarakat Sasak*. Tiara Wacana.

- Halim, A., & Dharmawan, B. (2006). Menembus batas tradisi, menuju masa depan yang membebaskan: refleksi atas pemikiran Nurcholish Madjid. (*No Title*).
- Imam Suprayogo, T. (2001). *Metode Penelitian Sosial Agama* cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khallaf, A. W. (1993). *Kaidah Hukum Islam; Ilmu Ushulul Fiqh*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lukman, L. (2008). *Tata budaya adat sasak di lombok*. Tanpa penerbit dan tempat terbit.
- Muspawi, M. (2014). *Manajemen konflik (upaya penyelesaian konflik dalam organisasi)* (Vol. 16). Jambi University.
- Nasution. (2016). *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara
- Saifuddin, A. F. (2005). *Antropologi Kontemporer: Suatu Tinjauan Kritis Mengenai Paradigma*. Kencana (Prenadamedia Group).
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian kuantitatif. *Kualitatif, dan Tindakan*, 189-190.
- Tahir, M. (2008). Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 42(1), 85-115.
- Zuriah, N. (2016). *Metode Penelitian Sosia*, Jakarta : Bumi Aksara